BAB III

PERTUMBUHAN "BURDAHAN DI SURABAYA

A. Masuknya Burdah di Surabaya

Pada bab terdahulu telah dibicarakan tentang perluasan Burdah dari negeri asalnya ke berbagai negeri Islam, termasuk Indonesia. Perluasan tersebut dapat dikaitkan dengan adanya upacara Maulid, ajaran tasawuf dan lain sebagainya sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu. Berikut ini akan dijelaskan tentang masuknya Burdah di Surabaya.

Penyebaran Islam di Indonesia erat hubungannya dengan meningkatnya pengaruh kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah, Ayyubiyah selanjutnya oleh Mamelukiyah di-Mesir.[1] Tersebarnya Islam di Indonesia juga dapat di hubungkan dengan meluasnya ajaran tasawuf, karena tasawuf merupakan salah satu sarana dalam p pengembangan pengaruh Islam di Indonesia.[2] Mungkin karena itulah bahwa ulama-ulama tasawuf mendapat tempat yang lebih tinggi dimasyarakat sebagaimana dikemukakan oleh DR. Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul "The Spread of Islam in Indonesia" sebagai berikut :

> "Alasan lain yang menyebabkan suksesnya Islam di Indonesia, yang dilupakan oleh Brouwer ialah bahwa Islam telah disiarkan di kepulauan Indo-

---

1. Prof. DR. Hamka, Sejarah Ummat Islam, Jilid - IV, PN. Bulan Bintang, Jakarta th. 1976 hlm. 50.

2. Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, jilid III, PN. Balai Pustaka Jakarta, th. 1984, halaman 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nesia ini oleh ahli - ahli mistik. Dan mistik - itu mempunyai daya tarik yang besar sekali bagi orang - orang Indonesia. Setelah datangnya Islam di Indonesia, orang - orang Indonesia lebih menaruh perhatian pada ilmu mistik (tasawuf) - dan praktek - praktek mistik dibandingkan kepada ilmu theologi - scolastik maupun kepada hukum Islam. Diantara orang - orang Indonesia, bukanlah para ahli theologi (Mutakallimin) atau para ahli hukum (fuqaha) yang menjadi terkenal. Tetapi yang menjadi terkenal itu ialah tokoh - tokoh kelompok mistik (Syaikh at - Thariqah). Misalnya sarjana - sarjana muslim yang terkenal pada akhir abad ke enam belas di Sumatra Utara adalah Hamzah Fansyuri, Syamsuddin Pasai, Nurud din ar Raniri, Abd. Rouf Singkel dan lain-lain, mereka itu adalah tokoh - tokoh sufi. Demikian pula di Jawa, para wali juga tokoh - tokoh sufi." 3

Masa kekuasaan Abbasiyah, Fathimiah khususnya - pada masa Ayyubiyah, didapati satu jenis kebudayaan - yang khas yang disebut dengan " Maulid." Upacara Maulid yang dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Al Ra - syid yaitu Khaizuran, maka pada masa Harun Al Rasyid - upacara tersebut dilengkapi dengan bacaan qasidah Burdah (yang dimaksud disini adalah Burdahnya Ka'ab atau yang lebih dikenal dengan qasidah Banāt su'ād, karena pada masa ini Al - Busīrī belum lahir) bahkan Burdah menjadi sajian kesenian di muka khalifah Harun Al Ra - syid. [4] Pada masa Fathimiyah, lebih - lebih pada masa Ayyubiyah upacara Maulid tidak saja disajikan bacaan

---

3. Sufaat M, Beberapa Pembahasan Tentang Keba - tinan, kota Kembang, Jogjakarta, tahun 1985.

4. H. A. R. Gibb, "et. al", The Encyclo paedie- of Islam, halaman 1314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang riwayat Maulid Nabi Muhammad S a w, baik dalam bentuk prosa maupun puisi (syair-syair) seperti Bā - nat su'ād, Al - Burdah.gubahan Al - Busīrī, Al - Hamzi ya dan Al - Barzandjī, tetapi juga diadakan ceramah ke agamaan. [5]

Dengan demikian pengaruh Islam di Indonesia juga akan terkait dengan pengaruh budaya yang berlaku di negeri - negeri Islam yang mempunyai peranan dalam peng embangan Islam itu. Pengaruh budaya Maulid itu tentu - nya membawa juga pengaruh Burdah. Malahan hampir seluruh dunia Islam menggemari Al - Burdah. Di Indonesia. Aceh merupakan tempat yang pertama menerima Burdah ini sehingga pada abad ke XVI, Burdah sudah terkenal di - nusantara. [6] Dimuka sudah dikatakan bahwa tersebarnya Islam ikut tersebar pula budaya Islam yang disebut - " Maulid ", tentunya juga budaya pembacaan Burdah.

Di Jawa Timur pada abad ke XV pusat pengembangan Islam bertempat di Ampel dan Gresik, tentu juga menyerap budaya " Maulid ", meskipun mungkin saja dise - suaikan dengan kondisi masyarakat lingkungannya sehing ga pembacaan Burdahpun akan iktu serta pada Upacara Ma ulid tersebut yang pada perkembangan selanjutnya Bur -

---

5. H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, Op.Cit, halaman 365, 368.

6. G.W.J. Drewes, Een 16 de euwse Maleise verta ling Van De Burda Van Al-Busiri, 1955, halaman 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dah ini dimasukkan dalam kumpulan Maulid (Majinud Maulid) yang terdiri dari Al - Barzandjī dengan Al - Burdah yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa dan pernah di terbitkan di Bombay. [7]

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa tasawuf merupakan sarana penting dalam pengislaman, ternyata didalam Burdah inipun terdapat unsur - unsur tasawuf. Demikian juga tokoh - tokoh tasawuf sebagaimana dikatakan diatas telah mendapatkan tempat yang penting dalam masyarakat, maka Burdah yang mengandung unsur tasawuf dan sekaligus juga contoh yang baik dari seorang Nabi dimungkinkan sekali dengan mudah mendapatkan simpati dalam masyarakat.

Burdah yang disertakan dalam upacara Maulid dalam perkembangannya Burdah di Mesir dibaca dalam rangkaian acara Wirid yang dibaca juga selain di Masjid ju di makam - makam. [8] Mengingat latar belakang, maka perkembangan yang terjadi di Mesir terhadap segi -segi Burdah itu mungkin berlaku juga di Indonesia, sehingga tidak mustahil bahwa " Burdahan " di Indonesia khususnya di Surabaya dan sekitarnya sebagai pusat kekuasaan Islam tingkat awal di Jawa, pembacaan Burdah itu ke -

---

7. Ibid, halaman 19

8. Tolchah Mansoer, Op.cit, halaman 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkinan besar berkembang sebagai upacara yang berdiri sendiri diluar dari pada upacara Maulid, dalam berbagai keperluan atau karena suatu alasan, Dan dalam kenyataannya masyarakat dewasa ini membaca Burdah sudah merupakan aktivitas sebagian masyarakat Islam di Surabaya khususnya masyarakat Ampel dan sekitarnya, dalam upacara yang disebut dengan "Burdahan".

B. Beberapa Segi "Burdahan" di Surabaya.

Pada sub bab sebelumnya sudah diuraikan tentang masuk dan tumbuhnya adat "Burdahan" di Surabaya. Dalam sub bab ini akan diuraikan secara diskriptip tentang berbagai segi "Burdahan" yang berlaku di Surabaya, khususnya pada masyarakat Ampel dan sekitarnya.

1. Latar belakang masyarakat Ampel.

Sebelum diuraikan tentang berbagai segi "Burdahan", terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat tentang latar belakang masyarakat Ampel.

Ampel adalah suatu daerah yang berada dalam wilayah Surabaya Utara, masuk wilayah Kecamatan Semampir Kelurahan Ampel. Kelurahan Ampel ini membawahi sejumlah 17 Rukun Warga dan 80 Rukun Tetangga. Gambaran tersebut dapat dilihat pada peta Kelurahan Ampel.

Masyarakat Ampel sangat heterogin, terdiri dari berbagai macam suku. Selain suku Jawa, mereka adalah pendatang dan mayoritas beragama Islam. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu memang tidak lepas dari latar belakang historis daerah Ampel itu sendiri. Didaerah itu Raden Rahmat salah seorang wali terkemuka dari wali " Sanga ", telah membangun pusat pendidikan kader - kader pengembang Islam dan sekaligus beliau menguasai daerah itu, maka selanjutnya beliau disebut Sunan Ampel. Di Ampel inilah kader - kader tersebut kemudian disebarkan sebagai dai'! keberbagai tempat diseluruh pulau Jawa.[9]

Tampak pengaruh Islam yang kuat, kepada masyarakat Ampel saat ini. Selain dari agama mereka yang mayoritas Islam, dalam kehidupan sehari - seharipun mereka berada dalam suasana budaya Indonesia pada umumnya, akan tetapi banyak dari unsur budaya tersebut berorientasi pada budaya Islam. Hal itu kelihatan pada banyaknya " salam " menurut Islam diucapkan apabila bertemu dengan sesama teman. Demikian pula terlihat pada adat mereka dalam berbusana yang mengarah pada budaya Indonesia yang berjiwa Islam. Juga pada kebiasaan - kebiasaan sehari - hari mencerminkan jiwa keislaman, termasuk juga mengadakan upacara " Burdahan " diantara mereka.

2. Pengertian " Burdahan"

Pengertian " Burdahan " menurut pemahaman mereka jelas bermacam - macam akan tetapi antara yang satu de-

---

9. Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga, Menara Kudus, Yogyakarta, 1960, halaman 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan yang lain akan saling melengkapi. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian " Burdahan " menurut masyarakat pendukung budaya tersebut.

1. Bapak Nu'man, salah seorang yang memiliki pondok pesantren dikawasan Ampel dan juga mengadakan " Burdahan " secara rutin. Beliau mengartikan " Burdahan " sebagai berikut : "Burdahan" ialah salah satu bentuk dari wirid dengan membaca bait - bait dalam Burdah.[10]
2. Bapak Hadi Dahlan, " Burdahan " ialah suatu usaha dalam mewujudkan cinta dan pujian kepada Rasulullah S a w.[11]
3. Bapak Haji Syamsul : " Burdahan " ialah membaca sholawat Burdah yang didalam tujuannya mengikuti kepada penciptanya yaitu memuji Nabi S a w yang dihubungkan dengan pengobatan maupun pencegahan suatu penyakit.[12]

Dari hasil wawancara diatas tidak terdapat keseragaman pengertian, yang demikian itu didapat juga dari hasil wawancara yang lain. Hal itu mungkin disebab kan mereka hanya menekankan pengertian terhadap salah satu

---

10. Wawancara dengan Bapak Nu'man, di Ampel Maghfur, tanggal 26 Mei 1989.

11. Wawancara dengan Bapak Hadi Dahlan, di Pegirikan, tanggal 13 Pebruari 1989.

12. Wawancara dengan Bapak Haji Syamsul, di Ampel Menara, tanggal 15 April 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segi dari " Burdahan " itu (mungkin wujudnya, maksudnya, mungkin kegunaannya).

3. Alasan dan tujuan.

Sehubungan dengan upacara " Burdahan " yang diselenggarakan khususnya oleh masyarakat Ampel dan sekitarnya dapat dicari kaitannya dengan alasan - alasan - sebagai berikut :

1. Dianggap suatu amalan yang baik karena dengan " Burdahan " berarti memuji dan memperbanyak sholawat kepada Nabi S a w.[13] Oleh karena itu Burdah juga disebut sholawat Burdah oleh sebagian kaum muslimin. Disebut demikian karena didalam Al - Burdah selain diuraikan beberapa segi yang menyangkut kehidupan Nabi - dan perjuangannya juga dalam prakteknya memperbanyak - sholawat kepada Nabi.[14]

2. " Burdahan " diselenggarakan pada upacara - upacara " haul " yaitu memperingati wafatnya seseorang[15]

3. " Burdahan " juga dipakai sebagai pemenuhan-janji bersukur atau pembayar " Nadzar " baik individu maupun kelompok.[16]

---

13. Nu'man, Op.Cit.
14. Tolchah Mansoer, Op.Cit, halaman
15. Haji Syamsul, Op.Cit.
16. Nu'man.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Berjangkitnya suatu wabah penyakit juga mendorong masyarakat menyelenggarakan " Burdahan ".[17]

5. Dalam memperingati Maulid Nabi Saw, masyarakat juga menyelenggarakan " Burdahan."

6. " Burdahan " juga diselenggarakan karena alasan pendidikan.[18]

Adapun tujuan dari pada " Burdahan," sebenarnya erat sekali dengan alasan diselenggarakannya "Burdahan" itu sendiri, karena tujuan pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari pada suatu tindakan akhir dari pada perbuatan yang mempunyai alasan - alasan tadi. Dengan mengingat alasan - alasan tersebut diatas maka tujuan " Burdahan " adalah :

1. Sebagai sarana untuk bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul. Sehubungan dengan maksud ini biasanya " Burdahan " itu dilaksanakan secara periodik atau rutin.
2. Untuk pengobatan dan pencegahan terhadap wabah penyakit, maka burdahan diadakan dimana perlu.
3. Untuk menunjukkan cinta kepada Nabi Muhammad Saw, jika Burdahan dikaitkan dengan upacara-peringatan Maulid Nabi.

---

17. Haji Syamsul, Op.Cit.
18. Nu'man,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bertujuan untuk mendapatkan syafaat dari Nabi bagi pembaca penyelenggara atau yang mati. Jika " Burdahan " itu diselenggarakan dalam rangka " Haul."
5. Sebagai sarana pendidikan untuk memupuk mental kecintaan kepada Nabi Saw.dan perbuatan-perbuatannya, sekaligus bertujuan untuk mempersiapkan kader - kader di masyarakat khususnya masyarakat pendukung budaya tersebut.

4. Pelaksanaan.

a. Waktu tempat dan peserta.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, "Burdahan " di Surabaya dapat dikelompokkan menjadi :

Pertama, diadakan oleh individu atau perorangan Biasanya diadakan di rumah - rumah dan melibatkan banyak orang.

Kedua, diadakan oleh suatu lembaga non formal , seperti pada pondok - pondok pesantren, oleh Jam'iyah-jam'iyah atau perkumpulan dan lain sebagainya.

Ketiga, diadakan oleh suatu lembaga formal seperti pada kegiatan " Lailatul Ijtima' " yang dikelola oleh kelembagaan Nahdlatul Ulama, dimana diadakan pada setiap bulan sekali, malam Jum'at jatuh pada minggu pertama. [19]

---

19. Wawancara dengan Bapak. Zawawi Pengurus Tingkat N.W.C. Krembangan, tanggal. 17 April 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipilihnya hari - hari tersebut terutama malam Jum'at-karena, hari Jum'at dianggap sebagai hari yang paling-mulia diantara hari - hari dalam seminggu.[20]
Waktu malam mungkin memilih segi praktisnya saja, kare na berdasarkan perhitungan tahun Jawa pergantian hari dimulai setelah matahari terbenam sehingga Kamis malam sudah dianggap sebagai hari Jum'at. Sedangkan malam Se nin alasannya tidak jelas mungkin memilih segi praktis nya, mungkin dihubungkan juga kepercayaan pada mereka bahwa kelahiran Nabi pada hari Senin.
Sebagaimana kebiasaan sekarang para remajapun mengada-kan " Burdahan " pada malam Minggu atau Sabtu malam , karena hari Minggu libur.

Dalam melaksanakan upacara " Burdahan " ini , waktu yang diperlukan sebenarnya relatip, tetapi pada umumnya dilaksanakan pada malam hari. Biasanya dipilih pada tiap - tiap " malam Jum'at " dan " malam Senin. " Adapun tempat - tempat pelaksanaannya ialah di rumah - rumah, musholla - musholla atau langgar juga di Masjid. Jumlah pesertanya tidak ditentukan baik laki - laki ma upun perempuan, dewasa maupun anak - anak. Akan tetapi pada umumnya pesertanya adalah kaum pria. Jika terda - pat peserta campuran mala kaum wanitanya mengambil-

---

20. Wawancara dengan Bapak Rifai Buchori di - Kemayoran , tanggal 10 Juni 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat pada bagian dalam atau deret belakang.

b. Alat perlengkapan.

Peralatan yang dianggap penting dan bersifat sa kral hampir tidak ada. Peralatan tersebut antara lain ialah buku yang berisi qasidah Burdah bagi yang belum hafal syair - syairnya, juga mungkin beberapa tikar se bagai alas duduk bagi peserta " Burdahan," hal ini bi la diadakan diatas lantai yang kosong. Jika "Burdahan" berhubungan dengan nadzar, upacara itu diselenggarakan di rumah yang mempunyai hajat. Jika " Burdahan " ber - hubungan dengan tujuan tertentu, upacara diselenggara- kan di salah satu rumah yang mempunyai hajat. Dalam- hal ini para peserta " Burdahan " (yang berkepenting- an) menyediakan air yang kemudian air itu akan diberi " do'a." Selanjutnya air itu akan digunakan sesuai de ngan maksud tertentu. Jika " Burdahan " tersebut di - selenggarakan di langgar atau masjid, maka yang ber - sangkutan menyediakan atau membawa air dari rumah.

Adapun pola pelaksanaan dalam upacara "Burdah- an" ini pada umumnya menggunakan sistem halaqah (ben- tuk lingkaran) dan sistem sholat berjama'ah (berbanjar bersap). Sistem halaqah atau bentuk lingkaran, cara seperti ini adalah cara yang pernah dipakai dalam sis- tem pendidikan Islam pada awal perkembangannya, dima- na para santri duduk disekitar Kyai. Kyai mengajarkan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tertentu kepada sekelompok santri, baik Kyai maupun santri masing-masing memegang kitab, Cara seperti ini juga disebut cara Badungan. [21.]

Sedangkan pola sholat berjama'ah adalah seperti pelaksanaan sholat berjama'ah, berjajar bersap-sap, di mana salah seorang diantara mereka yang dianggap mampu menjadi pemimpin atau Imam, sementara yang lain bertindak sebagai makmum, Imam duduk dimuka. Cara seperti ini adalah yang dilaksanakan pada pondok milik Habib Syeh , di Ketapang kecil Jl. K H Mansur juga ditempat- tempat lain. Dalam pelaksanaan "Burdahan" tersebut, sebagai pembuka acara adalah membaca surat Al-Fatehah yang dipimpin oleh Imam dan diikuti oleh seluruh peserta. Ada juga yang ditambah dengan membaca surat Yasin bersama, tetap dipimpin oleh Imam, setelah acara pembukaan selesai selanjutnya dimulai membaca Burdah yang diawali dengan membaca sholawat dipimpin oleh Imam dan diikuti -- bersama oleh semua peserta. Bacaan sholawat tersebut -- sebagai berikut :

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمِ (١)

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مَنْ حَلَّ بِالْكَرَمِ مُحَمَّدِ الْمُصْطَفَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ (٢)

Artinya :

1. "Ya Allah, petuananku, limpahilah dia ! rahmat dan

---

21. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek - Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta, 1986, halaman 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejahtera selamanya, atas kekasih Engkau jua, sebaik - baik makhluk semuanya.

2. "Oh, Tuhanku, berilah rahmat atas Insan, orang yang punya sifat pemurah, yaitu Muhammad Rasul pilihan , orang istimewa yang ramah tamah.[22]

Tidak ada ketentuan dalam jumlah membaca sholawat diatas. Ada yang membacanya satu kali - satu kali , ada pula yang tiga kali - tiga kali.[23]

Selesai sholawat dibaca, kemudian Imam memimpin membacakan Al - Burdah yang biasanya disertai dengan irama (lagu) dalam membacanya dan diikuti bersama oleh semua peserta. Ada yang berhenti pada setiap tiga bait-sekali, ada yang setiap tujuh bait sekali untuk membaca sholawat. Demikian pula lagu (irama) boleh berganti - agar tidak jenuh. Demikian seterusnya sampai pada bait terakhir yaitu bait keseratus enam puluh. Setelah bait demi bait Burdah dibaca sampai habis. Kemudian Imam mem bacakan do'a, sementara para peserta mengamininya. Setelah selesai pembacaan do'a, maka usailah upacara - " Burdahan " tersebut. Perlu ditambahkan bahwa pada upa cara " Burdahan " yang dikaitkan dengan upacara Haul - (memperingati meninggalnya seseorang), sebelum upacara

---

22. H. Darman Fauzy, Op.Cit, halaman 4

23. Hasil Observasi Upacara Burdahan di beberapa tempat di Ampel bulan Maret Tahun 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Burdahan" diadakan "Tahlilan" lebih dahulu. Dalam acara yang berhubungan dengan maksud-maksud tertentu air yang disediakan di majelis tadi sementara / kadang- kadang dibiarkan saja karena sudah dianggap mendapatkan - kekuatan dari bacaan Burdah itu. Sementara yang lain - air itu dikelilingkan atau diangsurkan kepada peserta yang satu ke peserta yang lain dimulai dari Imam dan - berakhir ditangan Imam, dimana tiap-tiap orang yang memegang tempat air itu menghembusnya, hal itu dianggap sebagai usaha memberi kekuatan kepada air tersebut de - ngan do'a yang diharapkan dikabulkan oleh Allah. [24] Hal tersebut merupakan tradisi belaka.

Sebagai pelepas lelah kadang-kadang disediakan - makanan kecil dan minuman, hal ini tidak mutlak harus ada seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan yang menyelenggarakan "Burdahan" secara rutin. Dikata - kan makanan ringan itu hanya sekedar perangsang bagi anak-anak agar senang mengikuti "Burdahan" [25].

Demikianlah sekedar gambaran tentang diskripsi "Burdahan" di Surabaya khususnya Masyarakat Ampel dan sekitarnya.

---

24. Bapak H. Syamsul, Op. Cit.
25. Habib Syeh, Op. Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengembangan " Burdahan " di Surabaya.

" Burdahan" telah menjadi bagian dari pada budaya sebagian masyarakat Islam di Surabaya, khususnya masyarakat Ampel dan sekitarnya. Budaya " Burdahan " tersebut bukan merupakan budaya yang baru muncul, akan tetapi merupakan budaya yang telah lama ada, dan telah mengakar pada sebagian masyarakat Islam tersebut, oleh karena itu keberadaan " Burdahan " ditengah - tengah masyarakat Islam di Surabaya bukan merupakan hal yang baru.

" Burdahan " yang telah diselenggarakan oleh sebagian masyarakat di Surabaya sejak awal pertumbuhannya yang secara historis tidak tercatat awal permulaannya , sampai pada perkembangan sekarang ini tidak mengalami perkembangan yang sangat berarti, jika ditinjau dari - segi bentuk, alasan serta tujuan diadakannya " Burdahan itu sendiri. Sebagai suatu gambaran yang dapat diambil contoh misalnya : penyelenggaraan " Burdahan " pada pondok pesantren milik Habib Syeh, pondok tersebut telah menyelenggarakan " Burdahan " sudah tiga turunan. Habib Syeh merupakan turunan yang ketiga yang masih tetap mengadakan penyelenggaraan " Burdahan," Sampai ayah beliau terkenal dengan sebutan Syeh Burdah. [26]

---

26. Wawancara dengan Habib Syeh, di Ketapang Kecil, tanggal 17 Januari 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Burdahan " yang telah diselenggarakan secara rutin - tersebut dapat dikatakan telah mengalami perubahan dengan " Burdahan " pada awal pertumbuhannya dalam segi-yang telah disebutkan diatas.

Diselenggarakannya " Burdahan " mempunyai fungsi antara lain : sebagai salah satu sarana dalam mewujudkan cinta kepada Rasulullah Saw. Yaitu dengan memperbanyak membaca sholawat serta memujinya dengan syair - syair Burdah, sebagai sarana untuk menjalin Ukhuwah Islamiyah, sarana komunikasi antar muslim dan juga sebagai sarana untuk syiar Islam.

Menyadari akan fungsi tersebut, maka oleh generasi tua khususnya para Kyai berupaya mengembangkan - serta memperluas budaya " Burdahan " atau setidak-tidaknya dipertahankan (melestarikan), upaya tersebut diusahakan dalam bentuk pengkoordinasian serta pengintensifan kembali penyelenggaraan kegiatan " Burdahan " tersebut; serta mengenalkan dan menanamkan kepada generasi muda, sekaligus mempersiapkan kader -kader yang diharapkan mampu memimpin serta mengembangkan " Burdahan " di masyarakat. Adapun yang menangani dalam hal ini adalah lembaga - lembaga baik formal maupun non formal. Lembaga formal yang melibatkan diri dalam usaha pengembangan " Burdahan " ini adalah N.U. (Nahdlatul-Ulama). N.U. mempunyai program kegiatan yang disebut-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Lailatul Ijtima," (ليلة الاجتماع)" Lailatul Ijtima ini dilaksanakan pada setiap bulan sekali, jatuh pada malam tanggal 15 bulan Hijriah oleh tingkat cabang Kodya Surabaya, yang diikuti oleh seluruh wakil cabang tingkat kecamatan atau M.W.C. (Majelis Wakil Cabang),dan dilaksanakan di masjid - masjid secara bergiliran. Selanjutnya untuk tingkat kecamatan ini mengkoordinasikan kegiatan " Lailatul Ijtima'" pada tingkat ranting; sedangkan jenis kegiatannya antara lain sholat ghaib , tahlilan; Istighatsah ; " Burdahan " ; " dibaan ", membaca barjandjī , " Yasinan " ; hadrah dan ceramah agama dan lain sebagainya. Adapun jadwal waktunya diserahkan kepada ranting masing - masing. [27] Kegiatan - kegiatan seperti diatas dapat berkembang dan meluas ke wilayah - wilayah yang menjadi bawahan N.U. Dengan terkoordinasinya kegiatan - kegiatan tersebut khususnya " Burdahan " maka diharapkan akan dapat meluas di masyarakat dan berjalan dengan baik.

Selain yang dikelola oleh lembaga formal seperti diatas, lembaga - lembaga non formal juga tidak kalah penting peranannya dalam ikut serta mengembang kan serta mengadakan pembinaan terhadap penyelenggaraan kegiatan " Burdahan." Adapun yang dimaksud dalam hal-

---

27 Wawancara dengan Bapak Drs. Zainuddin S.H. di Bubutan, Sekretaris P.B. N.U.Cabang Kodya Surabaya, tanggal 10 Juni 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah pondok - pondok pesantren. Pondok - pondok-pesantren yang dimaksud disini ialah pondok - pondok-pesantren yang berada di kawasan wilayah Surabaya khususnya didaerah Ampel dan sekitarnya. Usaha dalam - mengembangkan budaya " Burdahan " adalah dimulai dari-mengenalkan serta menanamkan nilai - nilai " Burdahan" kepada para santri oleh para Kyai.

Apabila para santri telah menyelesaikan pelajaran nya, kepada mereka diharapkan mampu melestarikan dan mengem bangkan " Burdahan " di tengah - tengah masyarakat.

Disamping pondok - pondok pesantren di Surabaya berperan dalam usaha pengembangan budaya " Burdahan," juga-dapat dilihat peranan langgar - langgar, mushola atau surau, juga rumah - rumah perorangan, tidak jarang di-ketemukan penyelenggaraan " Burdahan." Sebagai con - toh misalnya dikawasan Ampel ini ada sebuah rumah yang menyelenggarakan " Burdahan " sejak tahun 1951, sampai sekarang " Burdahan " masih terus berjalan dengan rutin dan baik.[28] Dengan demikian upaya pengembangan a - tau memperluas budaya " Burdahan " setidak - tidak nya melestarikannya diharapkan berjalan dengan baik.

---

28. Wawancara dengan Bapak Haji Syamsul, di Am - pel Menara, tanggal 13 Mei 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id